

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi *leading sector* dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efisien dan efektif. Agroindustri merupakan kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian. Transformasi sektor pertanian ke sektor industri bagi negara berkembang seperti Indonesia, tidaklah dapat dihindarkan. Karena itu beranjak dari negara agraris menuju negara industri yang maju, maka peranan sektor pertanian masih tetap mewarnai kemajuan sektor industri, karena itulah diperlukan suatu kondisi struktur ekonomi yang seimbang antara bidang industri yang kuat dengan dukungan pertanian yang tangguh (Udayana, 2011:3-5).

Pada saat sekarang industri pengolahan hasil pertanian sudah sangat banyak, salah satunya yaitu industri yang menggunakan bahan baku dari kelapa (*Cocos nucifera L.*). Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan tanaman serbaguna yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Seluruh bagian tanaman mulai dari akar, batang, daun, dan buah dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia (Winarno, 2014:5).

Salah satu bagian kelapa yang digunakan dalam industri adalah tempurung kelapa. Tempurung kelapa merupakan salah satu dari produk pertanian yang memiliki nilai ekonomis tinggi yang dapat dijadikan sebagai basis usaha, contohnya arang tempurung kelapa yang dimanfaatkan sebagai bahan baku produksi biket.

Briket adalah padatan yang umumnya berasal dari limbah pertanian. Sifat fisik briket tidak kompak, tidak keras, dan tidak padat, seperti serbuk gergaji dan sekam tanpa melewati proses pembakaran. Dalam aplikasi produk, ada beragam jenis briket yaitu briket arang tempurung kelapa, briket serbuk gergaji dan sekam, dan briket kotoran sapi. Setiap jenis briket memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing (Tim Penulis PS, 2008) dalam Riastuti (2016:13-14).

Produk olahan dari arang tempurung kelapa yaitu briket, mempunyai pasar ekspor yang tetap. Briket arang tempurung kelapa banyak dijual ke negara-negara di Timur Tengah. Adanya pasar ekspor yang menjanjikan membuat industri briket harus selalu menggunakan bahan baku yang berkualitas. Keunggulan briket arang tempurung kelapa yaitu tidak beracun, tidak berasap, *go green energy*, waktu pembakaran yang lama, dan sebagai alternatif pengganti kompor gas. Briket arang ini juga mempunyai berbagai macam bentuk, seperti bentuk kotak/kubus, hexagonal, silinder, dan juga bulat (Lampiran 1).

Briket tempurung arang kelapa pada umumnya digunakan untuk kebutuhan memasak. Masyarakat biasanya menggunakan briket ini untuk memasak berbagai jenis masakan yang prosesnya memang harus dibakar terlebih dahulu seperti *Barbeque*, *steak*, atau sate. Di negara Timur Tengah, briket ini biasanya digunakan untuk mengkonsumsi '*sisha*', yaitu semacam rokok yang dihisap melalui alat yang punya beberapa varian rasa. Selain itu di negara Timur Tengah, briket arang ini juga biasa digunakan untuk membakar wewangian ruangan. Sedangkan di negara Eropa dan Amerika, briket arang tempurung kelapa ini biasanya digunakan untuk penghangat ruangan dan juga pemanas ruangan untuk spa. Jadi pada dasarnya briket adalah pengganti dari arang konvensional.

Sedikitnya industri briket dan permintaan briket yang tinggi membuat industri briket arang tempurung kelapa sangat menguntungkan. Kebutuhan akan briket arang yang tinggi membuat permintaan terhadap briket pun juga tinggi. Oleh karena itu industri briket membutuhkan ketersediaan bahan baku arang tempurung kelapa yang cukup untuk memenuhi permintaan pelanggan.

Daerah penghasil kelapa terbesar di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Padang Pariaman, dengan produksi tahun 2015 sebesar 34.111 ton (Lampiran 2). Kabupaten Padang Pariaman merupakan sentra produksi kelapa dan

menjadi salah satu komoditi andalannya. Produksi kelapa yang cukup tinggi menjadi potensi serta kekuatan bagi industri pengolahan arang tempurung kelapa. Industri pengolahan atau agroindustri arang tempurung kelapa tidak asing lagi karena produknya sudah menjadi komoditi ekspor seperti briket.

Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Barat pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan produksi tanaman kelapa (Lampiran 3). Penurunan produksi tanaman kelapa tentunya akan mempengaruhi ketersediaan bahan baku untuk industri briket.

Pada tahun 2009 pasca gempa bumi Kota Pariaman mengalami penurunan produksi kelapa yang sangat drastis pada tahun 2010, hal tersebut disebabkan tanaman kelapa banyak ditebangi untuk membangun rumah-rumah warga. Karena banyaknya penebangan tanaman kelapa, maka masyarakat memanfaatkan bagian kelapa seperti arang tempurung kelapa untuk dijual ke industri yang menggunakan bahan baku tersebut. Di Kota Pariaman terdapat tiga industri briket yang menggunakan bahan baku arang tempurung kelapa. Industri tersebut memproduksi briket karena melihat peluang yang ada seperti bahan baku yang melimpah. Tetapi karena terjadi penebangan tanaman kelapa secara terus menerus maka berdampak kepada berkurangnya produksi tanaman kelapa yaitu pada tahun 2015 (Lampiran 4). Tidak adanya persediaan bahan baku yang dilakukan industri, berdampak kepada industri briket di Kota Pariaman, karena bahan baku arang tempurung kelapa yang digunakan untuk produksi briket semakin sulit untuk diperoleh sehingga menghambat proses produksi. Selain itu industri juga bersaing untuk mendapatkan arang tempurung kelapa dengan rumah makan yang berada di Kota Pariaman. Pada akhirnya hanya satu industri yang masih aktif sampai sekarang.

Setiap industri memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh laba atau keuntungan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah karena dipengaruhi beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah masalah kelancaran dalam proses produksi. Kelancaran proses produksi sangat penting bagi industri, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap laba atau keuntungan pada sebuah perusahaan. Apabila proses produksi tidak berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan tidak akan tercapai. Sedangkan kelancaran

proses produksi tersebut dipengaruhi oleh ada tidaknya bahan baku produksi yang dimiliki perusahaan (Herjanto, 2007) dalam Hestiana (2010:2).

Salah satu fungsi manajerial yang sangat penting adalah pengendalian persediaan. Pengawasan persediaan bahan baku dikatakan sangat penting karena jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran proses produksi serta keefektifan dan efisiensi perusahaan tersebut. Jumlah atau tingkat persediaan yang dibutuhkan oleh perusahaan berbeda-beda untuk setiap perusahaan, tergantung dari volume produksinya, dan prosesnya (Assauri, 2008:28).

Penentuan besarnya investasi atau lokasi modal dalam persediaan mempunyai efek langsung terhadap keuntungan perusahaan. Adanya persediaan yang terlalu besar, akan mempengaruhi jumlah biaya penyimpanan, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunnya kualitas, sehingga akan memperkecil keuntungan perusahaan. Begitu juga sebaliknya, adanya persediaan yang terlalu kecil akan mempunyai efek yang akan menekan keuntungan perusahaan juga, karena kekurangan bahan baku perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal. Untuk itu, perusahaan perlu memperhatikan sistem pengendalian persediaan yang merupakan serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar pesanan harus diadakan (Herjanto, 2007) dalam Hestiana (2010:2).

B. Rumusan Masalah

Sumatera Barat mempunyai keunggulan komparatif untuk komoditi kelapa. Oleh karena itu apabila sektor agroindustri dapat dikembangkan secara bertahap dan konsisten dapat menjadi keunggulan kompetitif. Menurut Litbang Kompas 2016, bahwa luas areal dan produksi tanaman kelapa setiap tahunnya mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan dalam lima tahun terakhir terjadi permintaan kelapa dari luar negeri hingga mengakibatkan krisis kelapa. Akibatnya pasokan kelapa ke industri pengolahan dalam negeri anjlok drastis. Banyaknya industri yang bergerak di bidang pengolahan hasil pertanian salah satunya yang menggunakan bahan baku arang tempurung kelapa sebagai bahan baku utama

untuk menghasilkan briket menjadikan perusahaan keterbatasan dalam memperoleh bahan baku.

Salah satu industri yang bergerak mengolah arang tempurung kelapa menjadi briket adalah PT. Ampalu Sukses Mandiri. Industri ini sudah berdiri sejak tahun 2009. Inspirasi pemilik untuk mengolah arang tempurung kelapa menjadi barang yang bermanfaat dan bisa dijual hingga keluar negeri didapatkan dari saudara di Jakarta yang juga memiliki perusahaan pengolahan limbah arang tempurung kelapa. Kemudian industri ini bergabung dengan perusahaan yang di Jakarta, industri yang berada di Kota Pariaman sebagai tempat proses produksi sedangkan untuk manajemen dan proses pemasaran dilakukan oleh perusahaan di Jakarta. Industri ini memiliki karyawan sebanyak 21 orang yang berasal dari masyarakat lingkungan ditempat industri berdiri. Mengacu pada kriteria industri dan perdagangan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), maka industri pengolahan hasil tempurung kelapa tergolong ke dalam kategori industri menengah (Lampiran 5).

Pada tahun 2016 PT. Ampalu Sukses Mandiri membutuhkan 9 ton/bulan untuk menghasilkan 6 ton briket. Pemilik (Syafri Hendri) membeli tempurung kelapa melalui pemasok seharga Rp 3.700 – Rp 4.500/kg. Besar kecilnya harga arang tempurung kelapa yang dibeli kepada pemasok sesuai dengan karakteristik yang diinginkan industri yaitu bersih, kering, kadar air maksimal 10% dan kadar abu 4%. Briket yang dihasilkan PT. Ampalu Sukses Mandiri sudah diekspor ke Yordania, Lebanon, Irak, Saudi Arabia, Brazil, Paraguay, Australia, Turki, Jerman, Inggris, dan Amerika Serikat. Untuk lokal industri ini memasarkan briket ke hotel-hotel di Kota Padang dan Pulau Jawa dengan harga jual Rp10.000/kg, sedangkan untuk harga ekspor sebesar 1,3 \$/kg atau Rp 17.000/kg (*Sumber: PT. Ampalu Sukses Mandiri*).

Adapun permasalahan yang didapat dalam wawancara dengan pengelola industri briket ini pada saat pra survey adalah industri terkendala pada saat sekarang pemilik mengalami kesulitan untuk memperoleh bahan baku. Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku sebesar 9 ton perbulan, maka perusahaan memperoleh bahan baku dari daerah lain seperti Tanah Datar, Pasaman Barat, Pesisir, Jambi, bahkan jika permintaan pelanggan yang tinggi perusahaan

mendatangkan bahan baku dari daerah Sulawesi. Hal tersebut dikarenakan produksi kelapa saat sekarang di Kota Pariaman mengalami penurunan. Selain itu, karena tidak adanya perjanjian tertulis dan dibawah hukum antara industri dengan pemasok menjadikan sistem ini tidak aman bagi industri karena pemasok arang tempurung kelapa bebas untuk menjual ke pembeli yang lain. Kemudian karena industri mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku arang tempurung kelapa, maka industri membeli bahan baku dari pemasok yang berasal dari Sulawesi untuk memenuhi kebutuhan produksi. Hal tersebut menyebabkan industri harus mengeluarkan biaya lebih dalam pemesanan bahan baku yaitu biaya ekspedisi bahan baku hingga sampai ke gudang.

Untuk meminimumkan biaya persediaan tersebut dapat digunakan analisis “*Economic Order Quantity*” (EOQ). EOQ adalah volume atau jumlah pembelian yang paling ekonomis untuk dilakukan pada setiap kali pembelian (Prawirosentono, 2001:49). Metode EOQ berusaha mencapai tingkat persediaan yang seminimum mungkin, biaya rendah dan mutu yang lebih baik. Perencanaan metode EOQ dalam suatu perusahaan akan mampu meminimalisasi terjadinya *out of stock* sehingga tidak mengganggu proses dalam perusahaan dan mampu menghemat biaya persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan karena adanya efisiensi persediaan bahan baku di dalam perusahaan yang bersangkutan. Selain itu dengan adanya penerapan metode EOQ perusahaan akan mampu mengurangi biaya pemesanan atau mengurangi biaya-biaya operasional seminimal mungkin sehingga akan mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Keadaan ini tentunya sangat perlu diperhatikan agar industri melakukan persediaan bahan baku dengan efektif dan efisien. Tujuan dalam persediaan bahan baku adalah untuk menjaga agar perusahaan tidak kehabisan persediaan bahan baku sehingga kegiatan produksi menjadi kontinuitas. Maka dari itu PT. Ampalu Sukses Mandiri haruslah menjaga persediaan bahan baku yang cukup sehingga kegiatan produksi perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan efisien.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengadaan persediaan bahan baku arang tempurung kelapa pada PT. Ampalu Sukses Mandiri di Kota Pariaman ?

2. Bagaimana menentukan jumlah persediaan yang ekonomis terhadap bahan baku arang tempurung kelapa dengan menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) sehingga mampu meminimalisasi biaya total persediaan?

Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul : “**Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Industri Briket Arang Tempurung Kelapa Pada PT. Ampalu Sukses Mandiri Di Kota Pariaman**”.

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui proses pengadaan persediaan bahan baku arang tempurung kelapa untuk pembuatan briket pada PT. Ampalu Sukses Mandiri di Kota Pariaman.
2. Menentukan jumlah persediaan yang ekonomis terhadap bahan baku arang tempurung kelapa untuk mengatasi masalah sehubungan dengan persediaan arang tempurung kelapa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan sistem pengendalian bahan baku tempurung kelapa yang ekonomis pada pihak industri, sehingga dapat bermanfaat bagi pihak industri tersebut dalam pengembangan produksinya di masa akan datang.

